

POLA PENGEMBANGAN TERNAK DAN UPAYA PENINGKATAN PEMANFAATAN LAHAN KERING DI NUSA TENGGARA BARAT

Erizal J. dan Erwidodo¹⁾

Abstrak

Pemeliharaan ternak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem usahatani di wilayah NTB. Pemilikan ternak hampir merata di wilayah ini, dan umumnya didominasi oleh ternak-ternak dari golongan ruminansia besar dalam hal ini sapi dan kerbau. Pemilikan sapi dan kerbau rata-rata 3 – 4 ekor per kepala keluarga, dan ternak-ternak ini banyak yang dilepas dalam pemeliharaannya. Motivasi petani untuk memiliki ternak sapi atau kerbau, umumnya didominasi oleh motivasi untuk tujuan tabungan multiguna antara lain, untuk mendapatkan tenaga pengolahan lahan, untuk meningkatkan status sosial, dan yang tak kalah pentingnya untuk memenuhi keinginan naik haji. Pola pemeliharaan ternak yang *dilepas* tanpa kontrol yang umum diterapkan di sebagian besar wilayah NTB, ternyata tidak *compatible* dengan upaya peningkatan pemanfaatan lahan kering (pekarangan, tegalan dan ladang). Sampai saat ini, ternak sapi dan kerbau banyak yang merusak tanaman petani di ketiga jenis lahan tersebut. Makalah ini mencoba menyoroti permasalahan ini dan sekaligus mengajukan alternatif pola pemeliharaan ternak yang dapat menunjang peningkatan produktivitas lahan kering di wilayah NTB.

PENDAHULUAN

Upaya pengembangan peternakan di NTB dilakukan dengan pola intensifikasi dan ekstensifikasi. Pola intensifikasi dilaksanakan di Pulau Lombok yang sebagian besar wilayahnya agak datar dan subur. Sedangkan ekstensifikasi dilaksanakan di Pulau Sumbawa, yang sebagian besar wilayahnya merupakan pegunungan dengan topografi berbukit-bukit serta iklim yang agak kering.

Pola pemeliharaan ternak secara ekstensif, yang banyak dilakukan petani di Pulau Sumbawa, dimaksudkan agar petani dapat memanfaatkan lokasi yang ditumbuhi semak belukar dan alang-alang serta lahan yang tidak produktif bagi pertanian, untuk digunakan sebagai padang penggembalaan. Dalam kenyataannya pola pemeliharaan yang dilakukan petani, dengan melepaskan ternaknya secara bebas, telah membawa permasalahan tersendiri dalam budidaya tanaman, terutama tanaman pangan dan hortikultura. Keberadaan ternak cenderung bersifat kompetitif terhadap tanaman pangan dan hortikultura, dan pada beberapa

kasus kehadiran ternak sudah dirasakan sebagai pengganggu oleh petani. Sehingga bila petani akan mengusahakan budidaya tanaman, upaya pertama yang dilakukan adalah pembuatan pagar yang merupakan pekerjaan tambahan yang sebenarnya tidak perlu dilakukan.

Dari gambaran di atas terlihat bahwa pengembangan ternak belum sepenuhnya dapat saling menunjang dengan pengembangan budidaya tanaman pangan dan hortikultura, yang merupakan tumpuan utama penduduk dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan rata-rata pemilikan ternak oleh penduduk yang masih rendah, khususnya ruminansia besar dan kuda (3 ekor/KK), dan pada beberapa kasus ternak yang dimiliki hanya digunakan untuk membantu mengolah tanah dan sebagai tabungan petani, menjadi suatu ironi bila keberadaan ternak justru dirasakan sebagai pengganggu tanaman oleh petani.

¹⁾ Staf Peneliti, Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.

Tujuan dari penulisan makalah ini adalah untuk menelaah upaya pengembangan ternak, dalam kaitan dengan upaya peningkatan pemanfaatan lahan kering, yang dilakukan petani NTB selama ini. Meskipun tidak mengemukakan alternatif pemecahan yang orisinal dan kongkrit, tulisan ini diharapkan dapat menstimulir pemikiran lebih lanjut tentang permasalahan pengembangan sektoral dan perlunya upaya pengembangan wilayah yang terpadu. Selain itu pemahaman kultur budaya disuatu wilayah juga sangat penting untuk diperhatikan.

METODA PENELITIAN

Tulisan ini merupakan bagian dari hasil penelitian tentang Pola Pertanian Lahan Kering di wilayah NTT dan NTB, yang dilakukan Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian pada bulan Oktober s/d Desember 1990. Penelitian di Propinsi NTB, mengambil contoh di tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Lombok Barat, Sumbawa dan Bima. Penelitian ini dilakukan dengan memadukan metoda Pemahaman Pedesaan Secara Cepat (RRA), dengan pola kuestioner yang terstruktur terhadap petani pemilik dan penggarap lahan kering, para tokoh informal di pedesaan dan aparat dari dinas-dinas terkait. Dari tiap-tiap kabupaten dipilih masing-masing satu atau dua Kecamatan, dan dari tiap kecamatan dipilih dua desa yang dominan lahan keringnya. Petani contoh dipilih secara sengaja (purposive), dengan melihat keragaman usaha yang dilakukan, khususnya di lahan kering yang dimilikinya.

Organisasi dari makalah ini adalah sebagai berikut. Pada bagian ketiga akan dikemukakan keragaan dan permasalahan pengembangan ternak dan pemanfaatan lahan kering sampai saat ini, baik keragaan makro wilayah maupun mikro yang menyangkut pola pemeliharaan ternak dan pemanfaatan lahan. Pada bagian keempat akan diungkapkan pola alternatif dalam konteks peningkatan pemanfaatan lahan kering secara terpadu. Sebagai penutup akan dikemukakan saran-saran dan implikasi kebijaksanaan.

KERAGAAN PENGEMBANGAN TERNAK DAN PEMANFAATAN LAHAN KERING DI NTB

Usaha pengembangan ternak di Propinsi Nusa Tenggara Barat, pada prinsipnya dilaksanakan dengan pola Ekstensifikasi dan Intensifikasi. Pola intensifikasi dilaksanakan untuk ternak jenis kambing, domba dan unggas, atau pada ternak ruminansia besar dan kuda di daerah yang lahan untuk pemeliharaannya tidak banyak tersedia. Pola ekstensifikasi merupakan pola yang dominan dalam pengembangan ternak, terutama untuk ternak ruminansia besar dan kuda di wilayah yang masih banyak tersedia lahan kering untuk penggembalaan, seperti daerah-daerah yang berada di Pulau Sumbawa. Untuk melihat gambaran lengkap tentang keragaan dan pola pemeliharaan ternak, khususnya ternak besar serta pola pemanfaatan lahan kering di NTB, uraian berikut ini mencoba menelaahnya satu persatu.

Keragaan dan Peranan Sektor Peternakan

Secara tradisional, propinsi NTB dikenal sebagai penghasil dan pemasok ternak bagi beberapa daerah di Indonesia, terutama sapi, kerbau dan kuda. Keberadaan propinsi ini sebagai penghasil ternak utama di Indonesia didukung oleh tersedianya lahan penggembalaan dan lahan lainnya, yang dapat menyediakan pakan yang dibutuhkan ternak. Propinsi NTB yang mempunyai luas wilayah 20.153,15 kilometer persegi dan terdiri dari dua pulau utama yaitu Lombok (4.738,7 km²) serta Sumbawa (15.414,4 km²), selama Pelita IV rata-rata telah mengirimkan sebanyak 31.856 ekor ternak sapi, kerbau dan kuda ke berbagai daerah setiap tahunnya (Dinas Peternakan, 1988). Besarnya peranan sub sektor peternakan dalam perekonomian NTB terlihat dari sumbangannya terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah ini. Pada tahun 1987 sub sektor peternakan memberikan kontribusi sebesar 7,72 persen terhadap PDRB total propinsi NTB. Sedangkan bila dilihat dari sektor pertanian, sumbangan sub sektor peternakan mencapai 14,87 persen.

Berdasarkan hasil sensus pertanian tahun 1983, dari seluruh (652.635) rumahtangga yang ada di Propinsi NTB, 21,67 persen diantaranya mengusahakan peternakan rakyat. Pemilikan ternak selain sebagai tenaga pembantu dalam kegiatan pengolahan tanah, penghasil pupuk kandang, dan penyumbang protein hewani, juga merupakan tabungan dan investasi bagi para petani. Pada beberapa lokasi di Nusa Tenggara Barat (NTB), pemilikan ternak turut menentukan status sosial seseorang dalam masyarakat. Ternak-ternak seperti sapi, kerbau dan kuda sering dipakai dalam berbagai acara adat, seperti acara perkawinan. Dalam adat perkawinan Sasak dikenal istilah "Gantiran", yaitu nilai yang harus dibayar oleh calon mempelai pria bila dia melamar seorang wanita. Biasanya ini dibayar dalam bentuk ternak seperti sapi. Selain itu calon mempelai pria juga harus menyediakan perlengkapan pesta di rumah mempelai wanita, termasuk beberapa ekor sapi yang akan dipotong selama pesta berlangsung. Untuk penduduk yang berdiam di Kabupaten Sumbawa, keberadaan kerbau mempunyai nilai yang lebih tinggi daripada sapi. Selain untuk pengolahan tanah, kerbau banyak digunakan untuk upacara-upacara adat, dan harga kerbau yang cukup tinggi merupakan

tabungan yang banyak dijadikan modal untuk naik haji.

Kebiasaan-kebiasaan penduduk ini sangat berpengaruh terhadap jenis ternak yang dipelihara petani. Selain itu pemeliharaan ternak yang digunakan sebagai ternak kerja, dipengaruhi juga oleh kondisi tanah yang diolah petani. Menurut Floukes, D and A. Bamualim (1989) ternak kerbau lebih disukai sebagai tenaga kerja pengolah tanah, pada daerah dengan kondisi tanah yang lebih berat, sedang sapi umumnya digunakan untuk lahan yang kondisinya lebih ringan.

Secara umum ternak jenis sapi banyak diusahakan petani di Pulau Lombok, sedangkan kerbau banyak diusahakan petani di Pulau Sumbawa. Menurut data statistik Dinas Peternakan Propinsi NTB tahun 1988/1989, seperti terlihat pada Tabel 1, sebanyak 72,94 persen dari populasi sapi NTB ada di Pulau Lombok. Sementara itu 79,22 persen dari populasi kerbau berada di Pulau Sumbawa. Besarnya jumlah populasi kerbau di Pulau Sumbawa, selain karena pengaruh sosial budaya masyarakat, juga disebabkan oleh kondisi lahan yang relatif lebih berat dari pada di Pulau Lombok, sehingga bagi petani yang memelihara ternak untuk dijadikan ternak kerja, lebih suka memelihara kerbau.

Tabel 1. Populasi ternak (ekor) diperinci menurut kabupaten di propinsi NTB tahun 1988/1989.

Jenis Ternak	Kabupaten					
	Lombok Barat	Lombok Tengah	Lombok Timur	Sumbawa	Dompu	Bima
Kuda	7.699 (9,68)	3.088 (3,88)	7.169 (9,01)	39.407 (49,55)	4.975 (6,26)	17.197 (21,62)
Sapi	79.216 (23,09)	82.699 (24,11)	88.297 (25,74)	43.292 (12,62)	7.172 (2,09)	42.354 (12,35)
Kerbau	7.372 (3,25)	27.937 (12,33)	11.767 (5,20)	102.135 (45,09)	21.876 (9,66)	55.409 (24,46)
Kambing	27.501 (10,31)	47.662 (17,88)	75.925 (28,48)	28.120 (10,55)	23.138 (8,68)	64.252 (24,10)
Domba	4.922 (11,02)	16.746 (37,50)	13.925 (31,19)	3.255 (7,29)	—	5.803 (13,00)
Babi	18.802 (93,54)	492 (2,45)	—	807 (4,01)	—	—
Ayam Ras	50.629 (34,12)	68.354 (46,07)	25.865 (17,43)	— (1,35)	2.003 (1,01)	1.510
Ayam Buras	992.056 (25,34)	740.810 (18,92)	1.220.641 (31,17)	249.478 (6,37)	101.348 (2,59)	611.184 (15,60)
Itik	85.864 (15,25)	203.193 (36,08)	176.111 (31,27)	14.620 (2,60)	15.899 (2,82)	67.462 (11,98)

Keterangan: () Persentase terhadap total populasi.

Sumber: Laporan Tahunan Dinas Peternakan Propinsi Daerah Tk.I NTB, tahun 1988/89. Dinas Peternakan Propinsi NTB.

Khusus ternak kuda, sekitar 78,3 persen dari populasi yang ada, berada di Pulau Sumbawa. Kuda ini banyak dijadikan sebagai kuda beban, terutama untuk daerah-daerah yang terisolir dan belum dilalui oleh kendaraan bermotor. Pada beberapa daerah di Pulau Sumbawa peranan kuda sebagai sarana transportasi masih dominan.

Ternak lainnya, yaitu domba, kambing dan unggas, hampir merata di semua lokasi, kecuali babi yang banyak diusahakan penduduk keturunan Bali di Lombok Barat.

Perkembangan populasi ternak yang dipelihara petani NTB selama lima tahun terakhir ini (1984–1988) cukup menggembarakan, terutama ternak unggas. Seperti terlihat pada Tabel 2, populasi Ayam ras terus meningkat dengan laju rata-rata 22,98 persen per tahun. Jenis ternak unggas lainnya laju perkembangannya rata-rata berada di atas 5,0 persen.

Jenis ternak yang tergolong ruminansia besar dan kuda, laju perkembangannya relatif lebih lambat dari jenis ternak lainnya. Walaupun pemerintah melalui Proyek Bantuan Presiden (Banpres), terutama di Kabupaten Sumbawa, telah mengintrodusir sapi bibit sejak tahun 1975. Dari pengamatan di lapang, lambatnya perkembangan jenis ternak sapi, kerbau dan kuda disebabkan rendahnya mutu makanan yang didapat, terutama pada saat-saat musim kemarau. Menurut hasil penelitian Wanapat, M. (1989), kurangnya kandungan nutrisi pada makanan ternak menyebabkan lambatnya laju reproduksinya dan terbatas jumlah tenaga yang dapat dipakai dalam membantu mengolah tanah.

Pola Pemeliharaan Ternak

Pola pemeliharaan yang dilakukan petani NTB, terutama petani Sumbawa, adalah dengan melepaskan ternak yang dimilikinya pada saat musim kemarau. Pola pemeliharaan lepas yang banyak dilakukan petani ini melibatkan korbanan dan resiko yang kecil dibanding usaha peternakan intensif atau lainnya. Lebih jelasnya, pola ini memungkinkan petani untuk tidak mengorbankan banyak waktu dan tenaga untuk mencari pakan bagi ternaknya. Bila diperhatikan dari segi kepentingan wilayah pola ini melibatkan biaya oportunitas yang tinggi, karena kehadiran ternak cenderung menjadi pengganggu untuk usaha budidaya tanaman. Dari segi ternaknya, hal ini menyebabkan hewan-hewan yang dipelihara harus mampu bersaing dengan hewan lainnya dalam memperebutkan beberapa jenis makanan yang cukup bergizi, seperti sisa-sisa dari tanaman kacang-kacangan dan ubikayu. Jenis makanan lain yang banyak tersedia, yaitu jenis tanaman yang mampu bertahan hidup selama musim kemarau tanpa pemeliharaan, umumnya terdiri dari jenis rumput liar dan semak belukar, yang menurut Wanapat (1989) kandungan nutrisinya rendah sekali. Belum menjadi kebiasaan dari petani NTB, khususnya petani Sumbawa, yang secara khusus mencarikan makanan tambahan untuk ternak-ternak yang dimilikinya.

Dari Tabel 3 terlihat bahwa jenis kacang-kacangan dan sisa chip ubi kayu, terutama kulitnya, ternyata mempunyai kandungan nutrisi yang tinggi. Dari pengamatan selama di lapang, sedikit sekali petani di Kabupaten Sumbawa yang mengusahakan tanaman ubikayu di lahan tegalan milik-

Tabel 2. Populasi ternak diperinci menurut jenisnya, selama Pelita IV di Nusa Tenggara Barat (ekor).

Jenis Ternak	(Tahun)					Pertumbuhan (%/Tahun)
	1984	1985	1986	1987	1988	
1. Sapi	288.041	300.494	312.841	321.106	343.030	4,48
2. Kerbau	207.075	220.714	227.980	223.631	226.496	2,31
3. Kuda	68.791	71.643	73.658	74.705	79.535	3,71
4. Kambing	245.529	260.094	264.937	259.903	266.598	2,12
5. Domba	45.395	43.638	41.338	40.106	44.651	-0,20
6. Babi	16.352	16.263	21.619	21.787	20.101	6,36
7. Ayam Buras	2.895.275	3.251.946	3.910.305	3.901.941	3.915.517	8,17
8. Ayam Ras	77.801	84.761	78.027	149.606	148.361	22,98
9. Itik	451.004	501.951	515.747	522.913	563.149	5,78

Sumber: Dinas Peternakan Propinsi Nusa Tenggara Barat, 1988/1989.

nya. Secara tradisional para petani Sumbawa khususnya, dan NTB pada umumnya, sudah terbiasa dengan beberapa jenis komoditas yang secara turun temurun telah diusahakannya, terutama di lahan kering yang dimilikinya. Para petani yang berada di Kabupaten Lombok Barat, terutama para petani di sekitar Kecamatan Gangga yang umumnya memiliki tegalan, telah lama terbiasa mengusahakan tanaman kacang tanah. Sedangkan para petani di Kabupaten Sumbawa terbiasa dengan tanaman kacang hijau. Selama tahun 1988 luas areal dan produksi kacang tanah di NTB sebanyak lebih kurang 41,0 persen berasal dari Lombok Barat. Demikian juga untuk kacang hijau, dimana 76,5 persen dari seluruh areal kacang hijau di NTB

berada di Kabupaten Sumbawa. Kedua jenis tanaman ini umumnya merupakan jenis unggul lokal, dan secara tradisional telah memiliki jalur pemasaran tersendiri.

Jenis makanan yang tinggi kandungan nutrisinya ini banyak tersedia pada saat musim hujan. Pada saat ini, umumnya sapi yang dimiliki petani ditambatkan pada ladang-ladang yang dimilikinya, dan ternak yang dimilikinya dimanfaatkan untuk pengolahan tanah. Pada beberapa kasus, kebutuhan makanan pada musim hujan dicukupi dengan mencarikan rumput tambahan, berupa sisa tanaman kacang-kacangan yang baru dipanen dan rumput-rumputan. Sisa tanaman kacang-kacangan ini didapat petani dari kebunnya sendiri, atau dari

Tabel 3. Sumber pakan, cara pemberian dan kandungan nutrisi, hasil penelitian pada ternak-ternak kerja (kerbau dan sapi) di Thailand, tahun 1985.

Sumber Pakan	Musim	Lokasi	Cara Pemberian ¹⁾	Kandungan Nutrisi
Rumput liar	kering	sawah, padang gembala, sepanjang jalan	- Digembalakan - Ditambatkan	rendah
	hujan	pematang sawah padang gembala sepanjang jalan	- Digembalakan - Ditambatkan	baik (rata-rata)
Jerami	kering, hujan	sawah	- Disabitkan dan dilepas - Disabitkan dan dikandangan	rendah
	Rice stabbles	kering	sawah	- Dilepas (pengembalaan bebas)
Sisa tanaman jagung (stovers, cobs, hucks)	kering, hujan	tegalan pekarangan	- Disabitkan - Digembalakan	rendah (rata-rata)
	Sisa chip ubi-kayu.	kering	tegalan	- Dilepas - Disabitkan dan dikandangan
Sisa tanaman kacang tanah	kering	tegalan	- Disabitkan dan dikandangan	baik
Sisa tanaman cowpea (kacang-kacangan)	kering	tegalan pekarangan	- Disabitkan - Digembalakan - Disabitkan dan dikandangan	baik sekali
Sisa kacang-kacangan lain (legumous crop)	kering	tegalan pekarangan	- Disabitkan - Digembalakan - Disabitkan dan dikandangan	baik sekali
Semak belukar (shrubs & browses)	kering, hujan	pekarangan tegalan lahan kering lain	- Dilepaskan	rendah

Keterangan: ¹⁾Diterjemahkan dari istilah aslinya sebagai berikut : Grazing (digembalakan), Spot-tethering (ditambatkan), Self-feeding (disabitkan dan dilepaskan), Hand-feeding (disabitkan dan dikandangan), Free-grazing (dilepas), Cut-carry (disabitkan).

Sumber: Terjemahan dari Wanapat, M. 1989.

kebun tetangga sebagai bagian dari upah panen yang diterimanya, setelah ikut membantu panen di kebun tetangga.

Pola Pemanfaatan Lahan Kering

Secara umum lahan-lahan kering yang banyak terdapat di NTB belum termanfaatkan secara penuh. Relatif luasnya rata-rata pemilikan dan penguasaan lahan petani, khususnya di Sumbawa, menyebabkan sulit bagi petani untuk mengusahakan lahannya secara intensif. Biasanya petani hanya melakukan penanaman sekali selam musim hujan, dan saat musim kemarau lahan praktis diberakan. Dalam kaitan dengan alokasi tenaga kerja, usaha budidaya tanaman di lahan kering selama musim hujan harus bersaing dengan lahan sawah, sehingga perhatian petani tidak sepenuhnya tercurah untuk lahan kering yang dimilikinya. Rendahnya perhatian petani ini, yang diwujudkan dalam bentuk rendahnya kegiatan pemeliharaan, menjadi penyebab utama rendahnya produktivitas tanaman yang diusahakan di lahan kering. Selama ini produktivitas kacang tanah di Lombok Barat baru mencapai 1047 kg per hektar (kacang polong), dan kacang hijau hanya mencapai 421 kg per hektar di daerah sentra produksi di Sumbawa.

Pemanfaatan lahan kering untuk tanaman hortikultura, khususnya buah-buahan belum begitu memasyarakat pada petani NTB. Berbagai hambatan terutama dengan adanya pengganggu dari ternak sendiri, menyebabkan pengembangan buah-

buah sulit dilakukan. Secara potensial jenis buah-buahan tertentu, seperti mangga, sawo kecil, rambutan dan nangka, sangat memungkinkan dikembangkan di beberapa Daerah Tk.II NTB. Pemenuhan kebutuhan buah-buahan untuk NTB yang masih didatangkan dari luar, merupakan pasaran potensial yang cukup menjamin pemasaran buah-buahan yang dihasilkan petani. Selama tahun 1988 hampir semua jenis buah-buahan, lebih banyak diusahakan oleh masyarakat Pulau Lombok.

Pola pemeliharaan ternak secara ekstensif di Pulau Sumbawa menjadi penyebab utama kecilnya sumbangan dari kabupaten-kabupaten di Pulau Sumbawa terhadap produksi buah-buahan di NTB. Kenyataan ini diperkuat dari pengamatan di lapang, dimana sulit sekali menjumpai pohon buah-buahan di Kabupaten Sumbawa. Kegiatan pemagaran yang dilakukan petani terhadap tanaman pangannya tidak banyak membantu kelangsungan hidup tanaman buah-buahan yang ada didalamnya, karena pagar-pagar tersebut bersifat sementara dan bila musim kemarau tiba, pagar-pagar dibuka kembali sehingga ternak bebas masuk untuk memakan apa saja yang ada. Upaya pemerintah, khususnya Direktorat Jendral Perkebunan, melalui Proyek Pengembangan Wilayah Khusus (P2WK), yang meng-introdukir tanaman buah-buahan dan perkebunan, nampaknya akan sia-sia bila pemagaran yang permanen dengan tanaman hidup tidak dilakukan petani.

Tabel 4. Pola Penggunaan Lahan di Propinsi NTB, Tahun 1987 (hektar).

Jenis lahan	Kabupaten						
	Lombok Barat	Lombok Tengah	Lombok Timur	Sumbawa	Dompu	Bima	NTB
Sawah irigasi	20.991 (28,90)	32.547 (22,80)	45.590 (28,40)	24.237 (2,85)	11.304 (4,84)	18.076 (3,93)	152.745 (7,58)
Sawah tadah hujan	3.757 (2,20)	18.949 (13,27)	821 (0,51)	11.239 (1,32)	2.470 (1,06)	8.608 (1,87)	45.844 (2,27)
Tegalan	49.524 (29,04)	20.841 (14,60)	22.124 (13,78)	35.042 (4,13)	6.264 (2,68)	23.493 (5,11)	157.288 (7,80)
Ladang/huma	23.352 (13,69)	- (3,03)	4.872 (0,80)	6.832 (0,68)	1.591 (0,85)	3.892 (2,01)	40.539
Padang rumput	300 (0,18)	919 (0,64)	220 (0,14)	9.096 (1,07)	74.472 (31,90)	17.357 (3,78)	102.364 (5,08)
Lainnya	72.626 (42,58)	69.509 (48,69)	86.928 (54,14)	762.854 (89,82)	137.368 (58,83)	387.634 (84,33)	1.516.545 (75,25)
Total	170.550 (100,00)	142.765 (100,00)	160.555 (100,00)	849.300 (100,00)	233.469 (100,00)	459.690 (100,00)	2.015.325 (100,00)

Keterangan: () persentase terhadap total luas areal. Lainnya terdiri dari hutan, tanah yang tidak diusahakan, rawa dan kolam/tambak. Sumber: NTB dalam Angka, Tahun 1988. Kantor Statistik Propinsi NTB.

Dari gambaran di atas terlihat bahwa lahan kering yang ada berupa sawah tadah hujan, tegalan dan ladang belum dapat dimanfaatkan secara optimal oleh petani. Jenis lahan kering yang mendominasi lahan-lahan yang dimanfaatkan petani untuk budidaya, seperti terlihat pada Tabel 4, baru sebagian kecil yang telah dimanfaatkan secara penuh. Keterbatasan tenaga kerja yang dimiliki petani dan luasnya rata-rata lahan yang dikuasai menjadi penyebab utama rendahnya pemanfaatan lahan kering. Selain itu pola pengembangan budidaya tanaman yang belum sepenuhnya dilaksanakan secara terpadu dengan ternak, telah menyebabkan sulitnya pemanfaatan lahan secara penuh. Keberadaan ternak lebih banyak dirasakan sebagai pengganggu oleh petani, sehingga kegiatan budidaya memerlukan upaya-upaya tertentu untuk mencegah serangan ternak. Karena adanya upaya-upaya pencegahan ini, kegiatan budidaya hanya dapat dilakukan pada lahan-lahan yang terbatas, yaitu lahan yang bisa dipagar oleh petani. Disisi lain, budidaya yang dilakukan pada lahan kering belum sepenuhnya mengantisipasi kebutuhan pakan ternak, sehingga dalam mencukupi kebutuhan pakannya, para petani tidak punya pilihan lain selain melepas ternaknya terutama pada saat musim kemarau. Upaya-upaya pencarian makanan tambahan belum lazim dilakukan masyarakat, demikian juga pengembalaan ternak.

POLA PENGEMBANGAN TERNAK YANG TERPADU

Seperti telah diuraikan di depan, dalam pengembangan ternak di daerah NTB, faktor sosio-budaya masyarakat sangat berpengaruh terhadap jenis ternak yang diusahakan. Selain itu beberapa perilaku masyarakat juga berpengaruh terhadap pola pemeliharaan ternak yang dilakukan oleh petani.

Pemilikan lahan oleh petani yang rata-rata cukup luas, dan dengan pengelolaan yang sederhana saja sudah cukup memenuhi kebutuhan keluarga, menyebabkan para petani cenderung hanya menggarap lahan yang dimilikinya pada saat musim hujan saja. Selama musim kemarau para petani lebih banyak menghabiskan waktunya untuk kegiatan-kegiatan lain, yang sifatnya tidak produktif. Tata nilai masyarakat yang memandang rendah profesi "berburuh" atau bekerja upahan, menyebabkan para petani di Kabupaten Sumbawa lebih senang "menganggur" dari pada harus berburuh,

walaupun kesempatan untuk itu tersedia selama musim kemarau. Kegiatan pengembalaan ternak yang sebenarnya dapat dilakukan petani pada saat musim kemarau sangat jarang dilakukan petani. Ternak-ternak yang mereka miliki lebih banyak dilepaskan saja, dan dibiarkan mencari makan sendiri. Untuk melihat pola alternatif pengembangan ternak yang terpadu dengan pemanfaatan lahan kering di NTB, uraian berikut mencoba menelaahnya.

Pola Pengembangan Ternak

Untuk melihat atau menyoroti pola alternatif yang cocok dalam pengembangan ternak yang terpadu dengan pengembangan lahan kering, perlu diketahui terlebih dahulu motivasi petani memelihara ternak. Motivasi ini penting, karena akan menentukan perilaku petani dan pada gilirannya menentukan performance dari usahataniannya.

Secara umum motivasi memelihara ternak di wilayah NTB umumnya, dan Sumbawa pada khususnya, dapat dikategorikan sebagai berikut : (1) sebagai bentuk tabungan dengan resiko yang relatif kecil, sekaligus untuk meningkatkan status sosial pemilik. Selain itu motivasi tabungan ini juga terkait dengan keinginan untuk suatu saat bisa naik haji. Hal lain yang diharapkan petani dari memelihara ternak, terutama sapi dan kerbau, adalah untuk dijadikan ternak kerja, terutama untuk memperoleh tenaga kerja pengolah tanah. Tujuan terakhir ini merupakan yang paling dominan pada petani NTB; (2) tujuan ekonomi, yaitu sebagai sumber pendapatan utama, yang umumnya melibatkan peternak-peternak besar.

Motivasi untuk meningkatkan pendapatan keluarga dalam waktu singkat, yaitu melalui program penggemukan ternak belum banyak terlihat dilakukan petani. Pola Subsisten merupakan gambaran yang umum dalam pola pemeliharaan ternak sapi/kerbau di daerah NTB, khususnya untuk daerah-daerah tingkat II di Pulau Sumbawa.

Jumlah ternak per Kepala Keluarga (KK) yang relatif masih rendah, seperti terlihat pada Tabel 5, rata-rata pemilikan ternak per kepala keluarga untuk ke empat desa yang diteliti hanya berkisar antara 1,02 unit ternak sampai dengan 3,87 unit ternak per Kepala Keluarga (KK). Dengan rata-rata pemilikan ternak per KK yang masih rendah, membuat spesialisasi tidak berjalan dengan baik. Tidak terlalu jelas prioritas tujuan dalam pemeliharaan

ternak, yang terlihat hanya tujuan multiguna. Kondisi ini merupakan cermin pola tradisional yang kurang memperhatikan kapasitas ekonomi.

Pola pemeliharaan yang dilakukan petani selama ini, lebih melihat kepentingan jangka pendek, dan potensi manfaat bagi komunitas terpaksa harus dikorbankan karena perilaku individualistik para petani.

Karena motivasi petani dalam memelihara ternak lebih banyak untuk tujuan sebagai ternak kerja dan tabungan, maka pengembangan ternak yang terpadu dengan pemanfaatan lahan kering, perlu memperhatikan pemenuhan kebutuhan ternak sebagai pertimbangan utama dan pemenuhan kebutuhan pakan yang bernutrisi sebagai konsekwensinya.

Dalam jangka pendek pengembangan yang mungkin dapat diusulkan dalam makalah ini adalah, bagaimana membuat ternak kerja yang dimiliki petani pada saat musim hujan kondisinya bisa lebih baik lagi. Selama ini kebutuhan pakan ternak selama musim kemarau hanya dipenuhi dari rumput-rumput liar yang tersedia sepanjang jalan dan di pematang sawah atau tegalan petani. Pakan jenis ini ternyata mempunyai kandungan nutrisi yang rendah (lihat Tabel 3), hal ini menyebabkan kemampuan ternak untuk bekerja selama musim

hujan rendah, kenyataan ini terlihat dari rendahnya waktu kerja ternak per hari selama musim hujan, dimana untuk beberapa lokasi di Kabupaten Sumbawa dan Lombok Barat, jumlah jam kerja ternak hanya berkisar 3–4 jam kerja per hari.

Untuk menjamin ketersediaan beberapa pakan yang mengandung nilai nutrisi yang tinggi, terutama pada saat musim kemarau, petani perlu diarahkan untuk memanfaatkan lahan kering yang dimilikinya dengan tanaman-tanaman yang dapat menyediakan pakan dengan kandungan nutrisi tinggi dan dapat tahan hidup selama musim kemarau. Jenis tanaman yang memungkinkan untuk itu adalah ubikayu, tanaman ini terutama sisa chipnya, merupakan jenis tanaman yang mengandung nutrisi tinggi. Untuk dapat mengusahakan tanaman ubikayu dengan baik maka pagar yang ada pada tegalan petani, yang dibuat dari tanaman perlu terus dipertahankan begitu musim hujan berakhir. Selain itu ternak yang dimiliki petani harus tetap dipelihara secara terkontrol di tegalan-tegalan yang dimilikinya. Upaya ini dapat dilakukan dengan kegiatan penggembalaan atau penyediaan pakan dari beberapa jenis tanaman yang ada diusahakan petani di tegalannya.

Untuk mendukung upaya ini, diperlukan perubahan pada pola sikap petani, terutama berkaitan

Tabel 5. Jumlah populasi ternak dan kepadatan populasi pada beberapa lokasi penelitian di Nusa Tenggara Barat, tahun 1990.

Uraian	Lokasi penelitian (desa)			
	Moyo (Sumbawa)	Mapin Kebak (Sumbawa)	Rempek (Lombok Barat)	Kayangan (Lombok Barat)
I Total populasi sapi, kerbau dan kuda	3.976	1.049	2.108	1.650
II Total populasi kambing, domba dan babi	185	400	610	780
III Jumlah unit ternak*)	4.013	1.129	2.230	1.806
IV Jumlah unit ternak per kepala keluarga (UT/KK)	3,87	1,54	1,02	1,54
V Jumlah unit ternak persatuan luas lahan (UT/Ha)**)	2,40	0,31	1,02	1,53

Keterangan: *) Untuk setiap 1 ekor sapi, kerbau dan kuda dihitung 1 unit ternak (UT), dan setiap 1 ekor kambing, domba dan babi dihitung 0,2 unit ternak (Dinas Peternakan Kabupaten Sumbawa, 1989).

***) Luas lahan di sini adalah lahan-lahan yang dapat menghasilkan pakan ternak, tidak termasuk hutan.

dengan pemanfaatan waktu selama musim kemarau. Dengan semakin terbukanya daerah Sumbawa, terutama daerah-daerah yang berbatasan dengan Pulau Lombok seperti Kecamatan Alas di Kabupaten Sumbawa, menyebabkan makin banyaknya pendatang dari Pulau Lombok dan Bali yang membuka beberapa wilayah yang selama ini tidak tergarap oleh petani Sumbawa. Tanah yang berstatus sebagai tanah negara ini, dan kebanyakan berupa tegalan telah banyak yang diusahakan oleh para pendatang. Para pendatang ini sebelum menggarap lahan yang dimilikinya membuat pagar permanen dari beberapa jenis tanaman. Pagar ini tidak dibongkar selama musim kemarau, dan ternak yang dimilikinya dipelihara didalam tegalannya. Para petani pendatang ini telah mulai mengusahakan tanaman ubikayu, dan selama musim kemarau tegalannya tetap diusahakan.

Banyaknya para pendatang ini telah menyebabkan adanya beberapa perubahan pada pola sikap petani Sumbawa, hal itu terlihat dengan adanya beberapa petani Sumbawa yang tinggal disekitar petani pendatang, yang mengusahakan lahan kering yang dimilikinya selama musim kemarau dan memagar lahan kering yang dimilikinya secara permanen. Dengan cara ini keberadaan ternak tidak lagi bersifat kompetitif dengan tanaman yang dibudidayakan petani, selain itu ketersediaan makanan ternak selama musim kemarau dapat terus terjamin.

Untuk jangka panjang pengembangan ternak perlu diarahkan kepada tujuan untuk dijual sebagai tujuan utama, dengan manfaat sebagai ternak kerja sebagai sampingan. Menurut Floukes, D and A. Bamualim (1989) dengan strategi ini pengembangan ternak bisa diharapkan lebih cepat. Dan perlu ditekankan disini, pola ekstensif dengan melepaskan ternak secara bebas sudah kurang cocok untuk dikembangkan di NTB, terutama di daerah-daerah yang ada di Pulau Sumbawa.

Peningkatan Pemanfaatan Lahan Kering

Pengembangan ternak yang terkontrol, seperti diuraikan di atas membuka peluang bagi peningkatan pemanfaatan lahan kering, usaha budidaya akan dapat dilaksanakan dengan baik. Seperti telah diungkapkan di atas, salah satu komoditas yang disarankan dalam makalah ini adalah ubi kayu, terutama pada saat musim kemarau. Selain itu pengembangan buah-buahan bertajuk besar, yang relatif tahan terhadap kekeringan, seperti mangga,

nanangka, sawo kecil dan rambutan merupakan alternatif yang cukup baik untuk dicoba petani. Hal ini terutama untuk meningkatkan daya guna lahan yang dimiliki petani.

Khusus untuk buah-buahan ini, dalam pemasarannya tidak akan terlalu banyak permasalahan yang dihadapi, karena masih terbukanya pasaran lokal dan terbatasnya suplai dari daerah lain. Berkembangnya industri pariwisata di NTB, khususnya di Lombok, membuat upaya pengembangan buah-buahan ini sangat layak untuk digalakkan. Buah-buahan tropis merupakan makanan yang banyak dicari para turis asing.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKSANAAN

- (1) Pola pengembangan ternak secara ekstensif yang banyak dilakukan petani di Nusa Tenggara Barat (NTB), khususnya di Pulau Sumbawa telah membawa dilema bagi pengembangan budidaya tanaman pangan dan Hortikultura. Keberadaan ternak sudah dirasakan sebagai pengganggu oleh petani. Sehingga bagi petani yang akan mengusahakan lahan yang dimilikinya, terutama lahan kering yang banyak terdapat di wilayah ini, perlu melakukan pemagaran terlebih dahulu disekitar tegalan yang akan diusahakannya itu.
- (2) Pola Sikap Masyarakat yang sudah terbiasa dimanjakan oleh alam, dengan pemilikan lahan yang rata-rata cukup luas, membuat petani belum terbiasa mengelola lahan yang dimilikinya secara lebih intensif. Demikian juga terhadap ternak yang dimilikinya, petani tidak terbiasa melakukan penggembalaan atau penyabitian rumput, terutama pada saat musim kemarau. Pola pemeliharaan yang ekstensif ini pada beberapa kasus menyebabkan rendahnya kemampuan reproduktif ternak, dan kemampuan kerja ternak. Padahal motivasi utama pemeliharaan ternak oleh petani adalah untuk dijadikan sebagai ternak kerja dan tabungan. Pola terpadu yang sebaiknya ditempuh dalam pengembangan ternak yang selaras dengan pengembangan budidaya tanaman di lahan kering di NTB, adalah dengan memenuhi kebutuhan nutrisi ternak dengan mengusahakan beberapa tanaman yang mengandung nilai nutrisi tinggi bagi ternak, seperti kacang-kacangan dan ubi kayu. Khusus untuk ubi kayu penanamannya dilakukan se-

lama musim kemarau, karena tanaman ini relatif tahan kekeringan. Dengan ketersediaan beberapa sumber pakan di ladang petani, maka pola pemeliharaan secara intensif bisa lebih mudah untuk dilaksanakan, selain itu dengan tersedianya sumber pakan selama musim kemarau, ternak dapat dimanfaatkan secara maksimal sebagai ternak kerja pada saat musim hujan.

- (3) Untuk dapat sampai kepada pola di atas perlu adanya perubahan pola sikap pada petani NTB, khususnya Sumbawa. Perubahan ini dapat dirangsang dengan adanya petani-petani pendatang dari luar Sumbawa, yang telah terbiasa mengelola lahannya secara intensif dan memelihara ternak didalam lahan yang dimilikinya itu.
- (4) Implikasi kebijakan yang dapat diusulkan dari makalah ini adalah, perlunya dilakukan koordinasi yang intensif dalam pengembangan wilayah-wilayah yang masih terbuka cukup luas, antara Dinas-Dinas terkait, terutama antara Dinas Peternakan, Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Dinas Perkebunan. Dalam penyusunan rencana sektoral, masing-masing sektor perlu memperhatikan kepentingan sektor lain. Hal ini perlu dikemukakan karena dari peninjauan di lapangan, terlihat masing-masing dinas lebih mementingkan pencapaian target yang telah ditetapkan setiap tahunnya, tanpa memperhatikan kepentingan dinas lain-

nya yang terkait. Untuk merangsang petani di Pulau Sumbawa agar lebih intensif lagi mengelola lahan dan ternak yang dimilikinya, perlu terus digalakkan transmigrasi lokal dari Pulau Lombok dan Bali. Untuk melancarkan program ini diperlukan pendekatan yang baik kepada masyarakat yang berdiam di Pulau Sumbawa, sehingga program ini tidak menimbulkan kecemburuan Sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous, 1989. Laporan Tahunan Dinas Peternakan Propinsi Daerah TK.I NTB, tahun 1988/89. Dinas Peternakan Propinsi NTB. Mataram.
- Anonimous, 1989. Nusa Tenggara Barat Dalam Angka Tahun 1988, Kantor Statistik Propinsi NTB. Mataram.
- Anonimous, 1988. Selayang Pandang Peternakan di Kabupaten Sumbawa. Dinas Peternakan Kabupaten Daerah Tingkat II Sumbawa. Sumbawa Besar.
- Floulkes, D., and A. Bamualim. 1989. Improving the Nutrition Level of Draught Animals Using Available Feeds: proceedings of an International Research Symposium, Cipanas, Indonesia, 3-7 July 1989. Canberra : ACIAR Proceedings No. 27, 134-142.
- Wanapat, M. 1989. Supplementary Feeds : Their Effects on Performance of Draught Animals and Their Acceptability to Southeast Asian Farmers : proceedings of an International Research Symposium, Cipanas, Indonesia, 3-7 July 1989. Canberra : ACIAR Proceedings No. 27, 146-148.